

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMUDA BEKERJA SEBAGAI PETANI DI KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH

Iman Fathurrahman *¹
Yusna Indarsyih ²
La Ode Kasno Arif ³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo
*e-mail: imanfathurrahman@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui sejauh mana aktivitas pemuda sebagai petani, dan 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemuda bekerja sebagai petani di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gu merupakan daerah yang mayoritas pemudanya bukan petani, sehingga dirasa perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemuda untuk menjadi petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai selesai. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 28 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pemuda di kecamatan Gu mengusahakan tanaman hortikultura, pangan, perkebunan dan rumput laut dengan rata-rata luas lahan 0,391 ha, produksi 123,3 kg/bulan, pengalaman berusaha tani 6,2 tahun dimana sebesar 25% pemuda memilih bertani sebagai pekerjaan pokok dan 75% memilih sebagai pekerjaan sampingan, dan 2) faktor yang mempengaruhi keputusan pemuda bekerja sebagai petani secara signifikan adalah faktor psikologi dengan nilai signifikansi yaitu 0,040.

Kata kunci: Pemuda; Pengambilan keputusan; Regresi logistik

Abstract

This study aimed to 1) determine the extent of youth activities as farmers, and 2) determine the factors that influence the decision of youth to work as farmers in Gu District, Central Buton Regency. This research was conducted in Gu District, Central Buton Regency, which was chosen deliberately with the consideration that Gu District is an area where the majority of young people are not farmers, so it is necessary to know the factors that influence youth decision making to become farmers. This research was conducted in January 2023 until completion. The population in this study amounted to 28 people. The data collection technique used is the census technique, so that all members of the population are used as research samples. Research data were analyzed descriptively and using logistic regression analysis techniques. The results showed that 1) youth in Gu sub-district cultivated horticultural, food, plantation and seaweed crops with an average land area of 0.391 ha, production of 123.3 kg/month, 6.2 years of farming experience where 25% of youth chose farming as the main job and 75% choose it as a side job, and 2) the factors that significantly influence the decision of youth to work as farmers are psychological factors with a significance value of 0.040.

Keywords: Youth; Decision-making; Logistic regression

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas daratan mencapai 1.904.569 km² dan terdiri atas 17.504 pulau. Sebagai negara agraris sektor pertanian mampu memberi penghidupan, melestarikan alam dan menciptakan lapangan pekerjaan. Sebanyak 87,59 % penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sekitar 33,4 juta orang petani di Indonesia, 2,7 juta orang diantaranya adalah petani yang berumur 25-39 tahun dan sekitar 30,4 juta sisanya berusia 40 tahun ke atas dengan mayoritas mendekati 50-60 tahun (BPS, 2019)

Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk khususnya di pedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pangan pasar domestik guna mengurangi

ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber devisa Noer et al., (2020). Menjadi petani bagi sebagian orang merupakan pekerjaan yang sangat menguras tenaga dan butuh proses yang panjang untuk menuai hasilnya. Tidak jarang apabila kita melihat di zaman yang serba praktis sekarang pemuda-pemuda lebih memilih untuk bekerja diluar dunia pertanian. Menurut Fitriyani et al., (2017) Mayoritas pekerjaan di sektor pertanian masih melibatkan anggota keluarga yang termasuk anak petani itu sendiri. Keterlibatan anak petani dimaksudkan sebagai harapan penerus pekerjaan yang akan diwariskan. Harapan untuk menjadi penerus dalam pekerjaan pertanian tidak sejalan seperti pada

kenyataan yang ada saat ini dengan menurunnya minat pemuda dalam pekerjaan pertanian.

Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang memiliki luas 38.068 km² dan sebagian besar terdiri dari lahan pertanian. Namun hal ini pula belum sepenuhnya memotivasi pemuda untuk menjadi petani. Minat dan lapangan pekerjaan yang tersedia di Provinsi Sulawesi Tenggara paling besar yaitu dibidang jasa. Sebesar 579.351 penduduk berusia 15 tahun keatas bekerja dibidang tersebut (BPS, 2021)

Buton Tengah merupakan daerah pemekaran Kabupaten Buton. Buton Tengah terbentuk pada 2017 dengan berjumlah tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Gu, Lakudo, Mawasangka, Mawasangka Timur, Mawasangka Tengah, Sangia Wambulu dan Talaga Raya. Kecamatan Gu memiliki luas wilayah 10.400 km² dengan jumlah penduduk mencapai 21.752 jiwa. Masyarakat Kecamatan Gu pada umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan pegawai. Potensi pertanian di Kecamatan Gu yang paling menonjol adalah kacang mete dan juga tanaman lain yaitu tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, padi gogo, kacang tanah dan juga tanaman sayur-sayuran seperti tomat, cabai rawit, kangkung sawi dan terong. Terdapat juga tanaman perkebunan seperti kelapa, jambu mete dan kakao. Kecamatan Gu merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup baik dibidang pertanian terutama sayur-sayuran. Kecamatan Gu mampu menghasilkan 427,30 ton sayur-sayuran berupa kangkung, bayam, terong, tomat, ketimun, dan cabai rawit pada tahun 2019. Selain itu juga terdapat tanaman biofarmaka yang mampu menghasilkan 2,4 ton berupa jahe, kencur, kunyit, lengkuas, mahkota dewa, mengkudu temu ireng dan temulawak. Selain daripada itu juga Kecamatan Gu memiliki potensi yang baik untuk menanam buah-buahan seperti mangga pisang dan papaya (BPS, 2021)

Terdapat 51 kelompok tani yang tersebar di Kecamatan Gu. Rata-rata petani tersebut berumur 37-65 tahun. Jika dilihat dari umur produktif untuk bekerja, usia tersebut merupakan usia yang dapat dikatakan kurang produktif jika dibandingkan dengan usia pemuda yang berumur kisaran 16-30 tahun (Laporan BPP Kecamatan Gu, 2021). Pemuda-pemuda kecamatan Gu memiliki aktivitas yang beragam. Pada umum aktivitas pemuda yaitu bersekolah dan merantau. Menjadi mahasiswa merupakan pilihan utama pemuda yang memiliki kecukupan dalam finansial sedangkan merantau adalah pilihan bagi pemuda yang putus sekolah dan tidak memiliki kecukupan finansial. Aktivitas lain yang sering dilakukan pemuda Kecamatan Gu adalah bertani dan mencari ikan namun itu merupakan aktivitas yang masih sangat minor di kalangan pemuda-pemuda Kecamatan Gu. Hal yang menarik dari pemuda-pemuda Kecamatan Gu adalah olahraga, dimana olahraga adalah aktivitas yang sering dilakukan pemuda disetiap sore hari. Olahraga seperti sepak bola, bulutangkis, volly, renang dan lari marathon. Apapun profesi pemuda, baik sebagai mahasiswa, pekerja kesehatan, petani, nelayan ataupun guru dapat disatukan dalam kegiatan olahraga. Antusiasme pemuda pemuda Kecamatan Gu dalam kegiatan olahraga sangat besar.

Aktivitas pemuda yang bergerak menjadi petani masih terbilang sedikit. Jumlah pekerja di sektor pertanian yang berlimpah ialah yang berumur 40 tahun keatas atau artinya yang mendominasi ialah mereka yang berusia lanjut (Deviana et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan minimnya kemauan anak-anaknya terutama pemuda untuk meneruskan pekerjaan tersebut serta ketidak inginan orang tua juga untuk anak mereka melakukan kegiatan pertanian (Sari et al., 2020). Mayoritas pemuda bermigrasi ke kota, dimana 84,5 % diantaranya tidak mengetahui kegiatan pertanian dan 93,6 % menginginkan menetap di kota (Wimatsari et al., 2019). Paradigma

yang berkembang adalah pertanian merupakan pekerjaan yang melelahkan dan sangat menguras tenaga. Persepsi ini berkembang terus menerus sehingga pertanian bukan menjadi pilihan bagi pemuda-pemuda Kecamatan Gu. Berkebun atau bertani hanyalah sekedar membantu orang tua. Persoalan lain yang timbul dan juga menjadi kecemasan bagi pemuda adalah lahan, luas Kecamatan Gu yang mencapai 10.400 km² merupakan tanah bebatuan, sehingga dalam mengolahnya membutuhkan ilmu dan teknologi yang lebih.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai selesai. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemuda tani yang berjumlah 28 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik sensus. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan studi pustaka. Variabel dalam penelitian ini yaitu dengan Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini yaitu keputusan pemuda untuk menjadi petani dan Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini yaitu faktor budaya, faktor lingkungan, faktor pribadi dan faktor psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Gu mempunyai iklim tropis seperti sebagian besar daerah di Indonesia dengan suhu rata-rata sekitar 25 – 27°C. Secara umum Kecamatan Gu beriklim tropis sama seperti wilayah lain yang ada di Indonesia. Iklim tropis memiliki ciri dua jenis musim dalam setahun, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan April sampai bulan Juni dengan curah hujan 2445,1 mm dalam setiap tahunnya, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juli sampai bulan Oktober. Namun pada Bulan November sampai Bulan Maret musim hujan dan musim kemarau bisa juga terjadi. Kedua musim ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pemuda di Kecamatan Gu untuk bergelut di bidang pertanian, karena musim penghujan menyebabkan pertumbuhan dan kesuburan tanah dengan cenderung cepat.

Keadaan penduduk merupakan keadaan masyarakat sebagai makhluk individu yang memiliki sumberdaya atau potensi diri untuk lingkungannya. Jumlah penduduk Kecamatan Gu berdasarkan data BPS Kecamatan Gu (2021) berjumlah sebanyak 21.540 jiwa, yang terdiri dari 10.886 jiwa laki-laki, dan 10.654 jiwa perempuan. Selain merupakan faktor penting yang mendukung kegiatan usahatani, penduduk berdasarkan faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin, pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik, namun dalam keadaan tertentu produktivitas perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun dalam menempuh suatu pekerjaan (Juditha, 2015). Jumlah penduduk Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Wadiabero	605	537	1.142
Kolowa	453	479	932
Rahia	459	473	932
Wakea Kea	311	293	604
Waliko	579	577	1.156
Bombonawulu	2.386	2.292	4.678
Walando	798	861	1.659
Watulea	3.515	3.541	7.056
Lakapera	702	638	1.340
Bantea	352	317	669

Kamama Mekar	293	256	549
Lowu-Lowu	433	390	823
Jumlah	10.886	10.654	21.540

Sumber: Kecamatan Gu dalam angka, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi penduduk Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2021 adalah sebanyak 21.540 jiwa. Desa/kelurahan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dengan penduduk terbanyak adalah Kelurahan Watulea dengan jumlah penduduk mencapai 7.056 jiwa, sedangkan desa/kelurahan dengan penduduk sedikit adalah Desa Kamama Mekar dengan jumlah penduduk mencapai 549 jiwa. Kondisi perbandingan jenis kelamin penduduk tersebut dapat menjadi indikator terjaminnya ketersediaan tenaga kerja di Kecamatan Gu, khususnya tenaga kerja dari kalangan pemuda di bidang pertanian maupun non pertanian.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2023

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 17	0	0,0
2	18 - 65	28	100,0
3	> 65	0	0,0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan responden di Kecamatan Gu berada dalam kategori umur produktif (100%). Tentunya, umur produktif tersebut memungkinkan akan terjadi perubahan hidup yang lebih layak karena pemuda masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk bekerja dibanding dengan umur non-produktif yang kemampuan fisiknya mulai menurun. Pemuda dengan umur produktif akan lebih mudah dalam mempertahankan kegiatan budidaya dan usahatani serta lebih mampu dalam meningkatkan produksi usahatani.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/Sederajat	5	17,8
2	Tamat SMP/Sederajat	3	10,8
3	Tamat SMA/Sederajat	13	46,4
4	Diploma/Sarjana	7	25,0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh responden di Kecamatan Gu beranekaragam, dimana responden dengan tingkat pendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 46,4%, lebih banyak dibandingkan responden yang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tingkat Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana). Dengan demikian, pemuda di Kecamatan Gu tergolong dalam tingkat pendidikan yang variatif, hal ini sudah cukup baik untuk pemuda di lingkungan pedesaan karena sudah memenuhi tingkat pendidikan wajib sekolah, sehingga pemuda lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang berkaitan dengan pertanian.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/Sederajat	5	17,8

2	Tamat SMP/Sederajat	3	10,8
3	Tamat SMA/Sederajat	13	46,4
4	Diploma/Sarjana	7	25,0
Jumlah		28	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh responden di Kecamatan Gu beranekaragam, dimana responden dengan tingkat pendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 46,4%, lebih banyak dibandingkan responden yang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tingkat Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana). Dengan demikian, pemuda di Kecamatan Gu tergolong dalam tingkat pendidikan yang variatif, hal ini sudah cukup baik untuk pemuda di lingkungan pedesaan karena sudah memenuhi tingkat pendidikan wajib sekolah, sehingga pemuda lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang berkaitan dengan pertanian.

Tabel 5. Luas Lahan Usahatani Pemuda Kecamatan Gu

No.	Jenis usaha tani	Jumlah (Orang)	Rata-rata luas lahan (ha)
1	Hortikultura	11	0,004
2	Jambu Mete	2	0,84
3	Jagung Dan Ubi	4	0,70
4	Rumput Laut	11	0,021
Jumlah		28	0,391

Sumber: Data primer diolah, 2023

Aktivitas pemuda dalam bertani di Kecamatan Gu yang cukup dominan yaitu sebagai petani hortikultura tepatnya di desa Lakapera. Lakapera memiliki tanah yang cukup bagus untuk ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Lakapera bahwa pemerintah cukup banyak memberikan bantuan berupa mesin-mesin pertanian seperti traktor, kultifator dan mesin pemotong rumput. Komoditi yang paling banyak digeluti yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Mereka bertani selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk dipasarkan di pasar Lombe yang terletak tidak jauh dari desa Lakapera.

Tabel 6. Rata-Rata Produksi Usahatani Pemuda Kecamatan Gu

No.	Jenis usaha tani	Jumlah (Orang)	Rata-rata Produksi(kg/bln)
1	Hortikultura	11	300
2	Jambu Mete	2	-
3	Jagung Dan Ubi	4	70
4	Rumput Laut	11	300
Jumlah		28	123,3

Sumber: Data primer diolah, 2023

Produksi dari hasil kegiatan bertani pemuda bukanlah menjadi acuan yang begitu memotifasi pemuda. Sedikit banyak pemuda jika hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari maka dengan hasil bertani pun dirasa cukup. Namun pada fakta dilapangan bahwa yang benar-benar termotifasi dengan bertani adalah pemuda yang membudidayakan rumput laut. Selain didukung oleh pemerintah, harganya pun cukup menjanjikan serta perawatannya yang cukup mudah juga menjadikan pemuda bisa mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh bangunan.

Tabel 7. Hasil Pengujian Validitas Variabel Lingkungan

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Kualitas	0,328	0,273	Valid
Kuantitas	0,647	0,273	Valid
Waktu	0,280	0,273	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel prestasi karyawan, terlihat bahwa keseluruhan dari tiga indikator dinyatakan valid dikarenakan nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel 0,273. Maka keseluruhan item pernyataan untuk variabel prestasi karyawan dinyatakan valid.

Tabel 8. Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Prestasi Karyawan

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	r tabel	Kriteria
Budaya	3	0,485	0,374	Reliabel
Lingkungan	9	0,653	0,374	Reliabel
Perbedaan Individu	6	0,597	0,374	Reliabel
Psikologi	12	0,46	0,374	Reliabel

Berdasarkan Tabel 8 Dengan menggunakan ketentuan nilai Cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan reliabel. Karena Cronbach's alpha secara keseluruhan > r tabel (0,374) maka keputusannya dengan menggunakan tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$, koesonier yang ada adalah reliabel.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pemuda Bekerja sebagai Petani di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Budaya (X1)	-.294	.567	.269	1	.266	.745
	Lingkungan (X2)	-.194	.278	.487	1	.418	.823
	Perbedaan Individu(X3)	.022	.299	.006	1	.543	1.022
	Psikologi (X4)	.596	.374	2.546	1	.040	1.815
	Constant	-17.485	14.725	1.410	1	.235	.000

Sumber: Hasil output SPSS 24.0

Terdapat satu variabel independen dengan nilai (Sig) < 0,05 yaitu psikologi, artinya variabel psikologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemuda di dalam model logistik, Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan pemuda dalam bekerja sebagai petani adalah faktor budaya, perbedaan individu dan psikologi.

Tabel 10. Hasil Uji Keseluruhan Model

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	5.092	4	.278
	Block	5.092	4	.278
	Model	5.092	4	.278

Sumber: Hasil output SPSS 24.0

Hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* yang diperoleh adalah sebesar 5,092 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,278. Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,278 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penambahanvariabel independen diluar faktor psikologi tidak

memberikan pengaruh nyata terhadap model regresi logistik atau dengan kata lain model dinyatakan *fit*.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

N	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
Budaya (X_1)	.455	2,199
Lingkungan (X_2)	.713	1,402
Perbedaan Individu (X_3)	.627	1,596
Psikologi (X_4)	.433	2,312

Sumber: Hasil output SPSS 24.0

Tabel 11 menunjukkan bahwa model regresi logistik biner yang terjadi pada multikolinearitas keputusan pemuda dalam bekerja sebagai petani (Y) memperoleh nilai tolerance secara keseluruhan adalah $> 0,01$. Keseluruhan variabel independen budaya, lingkungan, perbedaan individu, dan psikologi menunjukkan nilai *variance inflation factor* < 10 , sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinieritas dalam logistiknya.

Pengaruh Faktor Budaya terhadap Keputusan Pemuda

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa budaya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemuda bekerja sebagai petani. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi yakni $0,266 > \alpha 0,05$. Hal tersebut dikarenakan dalam proses bertani pemuda kecamatan Gu sudah tidak terlalu mengikuti prosesi adat dan kebudayaan seperti apa yang diterapkan oleh petani terdahulu. Jika saja proses-proses adat seperti orang-orang terdahulu masih terus dilakukan maka merupakan suatu kewajiban bahwa masyarakat harus bertani terlebih dahulu sebelum melakukan acara pesta panen *Bongkaatau*. Hanya sebagian petani yang menggunakan prosesi adat untuk bercocok tanam, namun hal itu tidak mendasari pemuda bertani, itu hanyalah sebuah bentuk keyakinan dan ucapan terima kasih kepada alam. Selebihnya semua dilakukan karena memang hobi dan hasil didikan orang tua mereka untuk selalu beraktivitas dikebunnya.

Kemajuan teknologi juga menjadi pemicu mengapa budaya yang dahulu ditinggalkan. Karena masyarakat sudah lebih bergantung pada pupuk, pestisida, traktor, dan kemajuan-kemajuan teknologi yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2017) yang menemukan bahwa secara parsial faktor kebudayaan tidak berpengaruh terhadap keputusan pemuda dalam bekerja dalam sektor pertanian, akan tetapi faktor sosial yang berpengaruh.

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Keputusan Pemuda

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemuda bekerja sebagai petani. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi faktor lingkungan yaitu $0,418 > \alpha 0,05$. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa keadaan lingkungan sosial dan keluarga mendukung dan terbiasa dengan aktivitas bertani namun secara statistik faktor lingkungan belum cukup kuat untuk melatarbelakangi mereka menjadi petani.

Pemuda bertani hanya sebagai rutinitas yang biasa dilakukan sejak kecil karena merupakan suatu aktivitas yang mereka senangi. Membutuhkan ketekunan dan motivasi yang kuat untuk menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama. Berbeda dengan yang di katakan oleh Setyawan (2019) bahwa lingkungan berpengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan, seperti lingkungan keluarga yaitu dorongan keluarga, latar belakang keluarga dan juga lingkungan ekonomi sangat berpengaruh untuk memasarkan hasil pertanian, ketersediaan peralatan dan modal.

Pengaruh Faktor Perbedaan Individu terhadap Keputusan Pemuda

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, perbedaan individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemuda bekerja sebagai petani. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi faktor perbedaan individu yaitu $0,543 > \alpha 0,05$. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pemuda menilai pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang biasa dilakukan sejak kecil. Sehingga pemuda menganggap bertani bukanlah suatu pekerjaan melainkan hobi atau kebiasaan. Namun secara statistik menunjukkan bahwa faktor perbedaan individu tidak menunjukkan nilai yang cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan pemuda bekerja menjadi petani. Karena mereka beranggapan beertani bukanlah pekerjaan melainkan hobi, selain itu juga bertani dianggap menjaga ekosistem lingkungan, sehingga merupakan suatu kewajiban menjaga ekosistem tersebut.

Hal ini berbeda dengan pendapat Alfa (2017) perbedaan individu merupakan hal yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Perbedaan-perbedaan tersebut dipandang cukup baik sebab dukungan pengetahuan pemuda desa yang relatif tinggi dan munculnya motivasi ekonomi yang pada akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda dalam pertanian menjadi positif.

Pengaruh Faktor Psikologi terhadap Keputusan Pemuda

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, faktor psikologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemuda bekerja sebagai petani. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi faktor psikologi yaitu $0,040 < \alpha 0,05$. Hal tersebut dikarenakan keputusan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian disertai dengan pola prilaku yang berbeda-beda, yang sangat terkait dengan persepsi peran motivasi, kemampuan, dan pengetahuan. Indikator-indikator tersebut saling melengkapi dan saling bergantung membentuk tindakan psikologi pemuda.

Fakta dilapangan menunjukkan persepsi, motifasi, sikap dan kognitif pemuda tidak terlalu besar untuk bertani. Namun secara statistik menunjukkan bahwa faktor psikologi justru mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk betani. Hal ini diakarenakan pemuda cenderung ragu jika dikatakan sangat termotivasi untuk jadi petani, namun tegas dalam menjawab bahwa mereka ingin belajar banyak tentang pertanian.

Perihal ini sesuai dengan pernyataan Mafazi (2022) yang mengatakan bahwa psikologi sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk bertani, dimana anak-anak atau pemuda-pemuda melibatkan proses kognitif untuk memilih yang didasarkan kriteria tertentu dua atau lebih alternatif pilihan yang ada untuk menjadi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Pemuda di kecamatan Gu mengusahakan tanaman hortikultura, pangan, perkebunan dan rumput laut dengan rata-rata luas lahan 0,391 ha, produksi 123,3 kg/bulan, pengalaman berusaha tani 6,2 tahun dimana sebesar 25% pemuda memilih bertani sebagai pekerjaan pokok dan 75% memilih sebagai pekerjaan sampingan. Faktor yang mempengaruhi keputusan pemuda bekerja sebagai petani secara signifikan adalah faktor psikologi dengan nilai signifikansi yaitu 0,040

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa AAG, Rachmatin D, Agustina F. 2017. Analisis Pengaruh Faktor Keputusan Konsumen Dengan Structural Equation Modeling Partial Least Square. *Eurekamatika*.
- Bahrin, Sugihen BG, Susanto D, Asngari PS. 2010. Luas Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Study Kasus Rumah Tangga Petani Miskin di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma). *Jurnal Penyuluhan*. Vol 6(1).
- BPS Buton Tengah. 2021. Kecamatan Gu dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton.

- BPS Indonesia. 2021. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus, Badan Pusat Statistik. August National Labor Force Survey .Indonesia.
- BPS Indonesia. 2019. Persentase tenaga kerja informal sektor Pertanian. Jakarta
- BPS Indonesia. 2020. Indikator Pertanian. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dermawan R. 2017. Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep dan Aplikasi. Bandung. Alfabeta.
- Deviani F, Rochdiani D, dan Saefudin BR. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 3(2): 165-173
- Dharmawan KS dan Sunaryanto LT. 2020, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan Dibidang Pertanian Di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Agrinesia*.
- Direktorat Jendral hortikultura. (2013). Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jendral Hortikultura (diunduh tanggal 11 Juli 2019)
- Downey WD, dan S.P Erickson. 1992. Managemen Agribisnis. Ed Ke-2, Cet Ke-3 R. Ganda S dan A.sirit., Penerjemah. Jakarta: Erlangga Terjemahan: Agribusinees Management.
- Effendy L, Maryani A, Azie AY. 2020. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan Pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor*. Bogor.
- Engel, J. F., Blackwell, R, D., Miniard, P.W. 1994. Perilaku Konsumen. Jilid 1 dan 2, edisi keenam. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. 2017. Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(2), 119.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IMB SPSS. Semarang.UNDIP.
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IMB SPSS. Semarang.UNDIP.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IMB SPSS. Semarang.UNDIP.
- Hadiprodjo, S, R dan Sudarmo, I, G, 2000, Manajemen Produksi, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE UG
- Hastuti, A. 2017. Sistem Agribisnis. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. Vol. 8(3): 154 – 165.
- Hidayati. 2017. Persepsi Pemuda terhadap Pertanian di Indonesia. UB Press, Malang.
- Jefier, M.R. 2016. Konsep Usahatani dan Pengembangannya di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. *Journal of Agribusiness*. Vol. 1(2): 54 – 57.
- Johan T.J. 2021. Program Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Lombe.
- Juditha, C. 2015. Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. Vol. 1:1.
- Khomsan. 2016. Analisis Perbandingan Prestasi Kerja Karyawan Tetap dan Karyawan Tidak Tetap di Kantor Sinode GMIM. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 5(2): 380 – 387.
- Kotler P. 2005. Managemen Pemasaran. Edisi kesebelas. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip, Keller, K., L. 2009. Manajemen Pemasaran. Jiliid 1 dan 2, edisi ke dua belas, Indeks. Jakarta.

- Kusumo RAB, Mukti GW, Djuwendah E. 2020. Perilaku Petani Muda Dalam Agribisnis Hortikultura Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis*. 6(1) : 43-53.
- Mafazi N, Putri F.R, Maylani I. 2022. Bertani Atau Tidak Bertani Jalan Karir Anak Petani. *Liberi. Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Jangkung. Jawa Tengah*.
- Mardjuki, A. 1990. *Pertanian dan Masalahnya. Pengantar Ilmu Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Muksin, A. 2007. *Kontribusi Tenaga Kerja Muda di Indonesia dalam Lingkup Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurjanah D. 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Tumanggung*. Institut Pertanian Stiper. Yogyakarta.
- Noer H, Idris, Jumardin, Rasit A.S. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Sigi Biromura Kabupaten Sigi*. Universitas Alkhairat. Sulawesi Tengah.
- Nordy, A. 2017. *Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja*. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri Pertanian*, 1(2), 68.
- Priyatno, D. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, AD., dan Setiawina, ND. 2018. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem*. *E-Journal EP Unud*, Vol. 2. No. 4: 173-180.
- Rahmi H, Fadli. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara*. Unimal. Aceh
- Risaida, L. 2019. *Konsumsi Pangan Keluarga*. Skripsi. Palu: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Sari, A. P., Ismono, R. H., dan Adawiyah, R. 2020. *Analisis Pendapatan, Persepsi, dan Minat Petani dalam Berusahatani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. *JIIA*. 8(3): 474-481.
- Setiadi EM, Kolip U. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana
- Setiawan, I. 2015. *Perkembangan Kemandirian Pelaku Brain Gain Sebagai Alternatif Inovasi Regenerasi Pelaku Agribisnis di Dataran Tinggi Jawa Barat*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Setyawan Y, Sunaryanto L.T, 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bertani Sayur Organik Kelompok Tani Trangulasi Dan Sayur Organik Merbabu*, Universitas Kristen Satya Wacana. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian*.
- Sevilla C. G. et al. 1960. *Research Methods*. Quezon City. Rex Printing Company
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press-UB Press.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Petanian Tori dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sriyadi, A. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Tanaman Hortikultura di Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala*. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol. 1(3): 188 – 192.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. (Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indicator Serta Variable)*. Bianarena Pariwara. Jakarta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Tana YJ, Tamba IM, Sukerta IM. 2020. *Presepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Desa Timpang, Kerambitan, Tabanan)*. *Agrimeta*. 10(3)
- Tuwo A.M. 2011, *Ilmu Usaha Tani*. Unhalu Press. Kendari

Undang-Undang No.40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan

Widayanti S, Ratnasari S, Mubarokah, Atasa D. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Milineal untuk Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur.

Witmasaari, A. D., S. S. Hariadi, dan E. Martono. 2019. Youth Of Village Attitudes on Organic Farming of Snakefrui and It's Effect Toward Their Interest on Farming Organic. Jurnal of Agribusiness and Rural Development Research. 5(1): 55-65

World Health Organization (2019). Age Classification